

## **SOSIALISASI PENINGKATAN KAPABILITAS PERAN KADER DALAM MENEKAN ANGKA STUNTING DI DESA SUKA MAJU KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

**Hilman Yusra<sup>1\*</sup>, Muhammad Nasril Lukman<sup>2</sup>, Cika Oktavia<sup>2</sup>  
Meike Dwi Ratna Gea<sup>2</sup>, Fira Dilla Zaskia<sup>2</sup>, Vinola Adiesty Pratami<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia*

<sup>2</sup>*Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Jambi, Jambi, Indonesia*

\*Penulis Korespondensi : hilman\_yusra@unja.ac.id

### **Abstrak**

*Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% dan berdasarkan data stunting yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, wilayah tertinggi yakni terdapat di kecamatan Mendahara, Geragai dan Muara Sabak Barat. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita di Desa Suka Maju. Kegiatan ini bertujuan untuk sharing dan evaluasi peran kader yang telah terlaksana di Posyandu Suka Maju. Untuk metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyampaian materi yaitu ceramah dan sesi diskusi dengan membuat kelompok kecil. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan bersama dengan kader, masalah yang sering terjadi dalam mengukur BB dan TB adalah penggunaan alat yang kurat tepat dan juga alat yang tidak memberikan hasil yang akurat. Dari ketiga posyandu yang ada di Desa Suka Maju, belum ada posyandu yang menerapkan pengukuran LILA kepada balita padahal pengukuran LILA salah satu faktor penting untuk mengetahui apakah anak termasuk stunting atau tidak. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan secara langsung, didapatkan bahwa berbagi pengalaman dengan sesama kader dan didampingi oleh mahasiswa KKN yang berpengalaman dalam bidang kesehatan membuat kader mengerti tentang peran dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, dan langkah yang harus dilakukan untuk menekan angka stunting. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat para kader posyandu melaksanakan perannya secara optimal.*

**Kata kunci** : Stunting, Peran Kader

### **Abstract**

*Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a long-term lack of nutrition. According to the World Health Organization (WHO) in 2017, the average prevalence of stunting under five in Indonesia in 2005-2017 was 36.4% and based on stunting data obtained from the Tanjung Jabung Timur District Health Office, the highest area was Mendahara sub-district, Geragai and Muara Sabak Barat. Posyandu cadres as community representatives have a big role in implementing effective interventions to reduce toddler stunting in Suka Maju Village. This activity aims to share and evaluate the role of cadres that have been carried out at Posyandu Suka Maju. The method used in this activity is the delivery of material, namely lectures and discussion sessions by forming small groups. Based on discussions that have been held with cadres, the problem that often occurs in measuring body weight and body height is the use of tools that are not precise and also tools that do not provide accurate results. Of the three posyandu in Suka Maju Village, no posyandu has yet implemented the LILA measurement for toddlers, even though the LILA measurement is an important factor in determining whether a child is stunted or not. Based on the results of discussions held directly, it was found that*

*sharing experiences with fellow cadres and being accompanied by KKN students who are experienced in the health sector makes cadres understand the roles and responsibilities that must be carried out, solutions to any problems encountered, and steps that must be taken to reduce stunting rates. This activity is expected to make posyandu cadres carry out their roles optimally.*

**Keyword :** *Stunting, Cadre Role*

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *Stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Menurut laporan WHO yang dikutip dari Riskesdas tahun 2018 target *Stunting* di Indonesia adalah 20% namun pada tahun 2013 angka *Stunting* sebesar 37,2% namun pada tahun 2018 ada penurunan menjadi 30,8%. Meski demikian angka *Stunting* di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari yang ditargetkan oleh WHO (Balitbangkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di Provinsi Jambi, kabupaten Tanjung Jabung Timur masuk kedalam dua besar wilayah pemfokusan *stunting* terutama di Desa Suka Maju, Kecamatan Geragai. Berdasarkan data Riskesdas yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2018 angka prevalensi balita pendek dan sangat pendek dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Merangin, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Berdasarkan data *stunting* yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur November 2019 persentase balita *stunting* di 11 kecamatan sebesar 12,55%. wilayah tertinggi yakni terdapat di kecamatan Mendahara, Geragai dan Muara Sabak Barat (Ambarwati *et al.*, 2020).

Kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada balita, dan kekurangan asupan gizi pada balita. Adapun faktor risiko lain yang menyebabkan *stunting* adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu dan balita, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi balita, terbatasnya layanan ANC, kurangnya akses rumah tangga ke makanan bergizi dan akses sanitasi (Kemenkes RI, 2018).

Pencegahan *stunting* menjadi tanggung jawab bersama (Purnamasari *et al.*, 2020). Salah satu penggerak yang berperan penting dalam melakukan pencegahan *stunting* adalah kader posyandu. Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela (Sanjaya *et al.* 2022) Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka *stunting* balita di Desa Suka Maju. Namun, masih kurangnya keterampilan kader dalam pencegahan *stunting* karena belum adanya pelatihan pada kader posyandu untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kader *stunting*.

Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di Kantor Desa Suka Maju pada tanggal 23 Mei 2023 dan diikuti oleh perwakilan kader tiap beberapa posyandu yang ada di Desa Suka Maju dan jumlah peserta yang datang yaitu sembilan orang. Untuk metode yang digunakan pada penyampaian materi yaitu ceramah dan diskusi materi yang disampaikan berkaitan dengan *stunting* dan peran kader dalam upaya menekan angka *stunting* di Desa Suka Maju. pada saat sesi diskusi dilakukan secara berkelompok dengan membentuk kelompok- kelompok kecil antara kader dan mahasiswa untuk berdiskusi bersama, setelah itu dilanjutkan dengan istirahat selama ±15 menit, dan pada sesi terakhir yaitu dilanjutkan dengan evaluasi atau tanya jawab antara kader dan mahasiswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana peran kader yang sangat penting untuk menekan angka stunting, maka kader harus memiliki pengetahuan yang baik dan akurat dalam mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan bersama dengan kader, masalah yang sering terjadi dalam mengukur BB dan TB adalah penggunaan alat yang kurat tepat dan juga alat yang tidak memberikan hasil yang akurat. Oleh sebab itu, kader melakukan pengukuran dengan menggunakan alat manual meskipun di satu sisi tetap menggunakan alat digital untuk mendapatkan hasil yang tepat. Selain itu, kader juga mengalami kesulitan untuk menangani balita yang cukup aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Zaki *et al.* (2018) bahwa kader mengalami kesulitan dalam menimbang berat badan dan mengukur panjang/tinggi badan balita.

Berdasarkan penelitian Utami *et al.* (2022) kader Posyandu Anggrek di Dusun Wonokromo 1 Pleret, Bantul, DI Yogyakarta mengalami kesulitan untuk menangani anak yang rewel dan menangis saat ditimbang. Oleh sebab itu, peran orangtua sangat diharapkan untuk terlibat dalam pemeriksaan anak. Membangun suasana yang menyenangkan saat pengukuran akan mempermudah kader saat pengukuran. Dari ketiga posyandu yang ada di Desa Suka Maju, belum ada posyandu yang menerapkan pengukuran LILA kepada balita.

Pengukuran LILA adalah salah satu faktor penting untuk mengetahui apakah anak termasuk stunting atau tidak. Tidak adanya pengukuran ini disebabkan oleh kesediaan alat di setiap posyandu yang terbatas dan pengetahuan kader yang masih minim akan faktor penyebab stunting. Oleh sebab itu, kader diarahkan untuk berdiskusi dengan puskesmas setempat sehingga kader dapat melaksanakan perannya secara optimal. Kegiatan diskusi bersama yang diadakan kepada kader memberikan dampak yang baik bagi peningkatan peran kader terkhususnya dalam menekan angka stunting. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan secara langsung didapatkan bahwa, berbagi pengalaman dengan sesama kader yang didampingi oleh mahasiswa KKN yang berpengalaman dalam bidang kesehatan membuat kader mengerti tentang peran dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, dan langkah yang harus dilakukan untuk menekan angka stunting. Hasil diskusi bersama Ibu Sumiyati menjelaskan bahwa selama diskusi berlangsung banyak pengetahuan yang didapatkan terlebih lagi ketika sesi diskusi bersama dengan kader dari posyandu lain membuka

wawasan, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjalankan tugas Kader yang lebih baik lagi.



Gambar 1. Diskusi kader antar posyandu

Dari hasil diskusi yang dilakukan, terdapat faktor-faktor yang menghambat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Salah satu faktor tersebut adalah kehadiran kader pada kegiatan diskusi yang tidak memenuhi target membuat informasi yang didapat memiliki cakupan yang kurang luas.

### 4. PENUTUP

#### Simpulan

Kegiatan diskusi bersama kader posyandu dalam upaya menekan angka stunting mampu memberikan beberapa alternatif dan dampak yang baik bagi peningkatan peran kader di wilayah Desa Suka Maju. Dengan adanya kegiatan diskusi ini mampu membuat kader mengerti bagaimana peran dan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan, mereka dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang mereka hadapi, dan dapat mengetahui langkah apa yang dapat dilakukan untuk menekan terjadinya angka stunting. Banyak pengetahuan yang bisa didapatkan dari diskusi kader ini, dikarenakan dapatnya wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru dari masing-masing kader setiap posyandu sehingga para kader mampu melaksanakan intervensinya secara efektif.

#### Saran

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader baik dari sisi akademis maupun teknis. Sehingga membuat para kader posyandu melaksanakan perannya secara optimal sesuai dengan norma dan prosedur yang berlaku.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Kuasa. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW. Atas segala limpahan nikmat serta karunia-Nya kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, berhasilnya kegiatan ini berkat bantuan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada : Rektor Universitas Jambi, Ketua LPPM Universitas Jambi, Pusat Pelaksana KUKERTA UNJA, Kepala Desa Suka Maju, Kepala Puskesmas Pembantu Desa Suka Maju dan Ibu-ibu Kader Posyandu Bougenville, Mawar dan Seruni yang telah berpartisipasi dengan aktif pada kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, I., Dewi, R. S. & Parman. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2): 721-731.
- Balitbangkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementrian Kesehatan RI.
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z. & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Kesehatan Masyarakat*, 8(3): 432-39.
- Sanjaya, R., Febriyanti, H., Veronica, S. Y. & Mukhlis, H. (2022). Gerakan Kader Posyandu Sadar Stunting di Provinsi Lampung. *Indonesia Berdaya* 3(1): 27-32.
- Utami, N. P., Isni, K., & Rohmadheny, P. S. (2022). ). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Memantau Pertumbuhan Anak Balita pada Masa Pandemi Covid 19. *Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 140-147.
- World Health Organization (WHO). (2017). *World Health Statistic 2017*.
- Zaki, I., Farida, & Sari, H. P. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Status Gizi Balita. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2): 169-177.